

STUDI KASUS PADA KEMATANGAN PESERTA DIDIK TERHADAP HOMESCHOOLING

Susi Antaria Silalahi, Silvia Ningsih, Samuel Pardede, Swardi Silitonga,
Maria Widiastuti, M.Pd.K
IAKN TARUTUNG
Susilalahi44@gmail.com

Abstrak

Remaja pada umumnya membutuhkan interaksi mutual dengan teman sebaya. Semakin banyak interaksi yang dilakukan semakin terbentuk pula kematangan sosial pada diri remaja. Kematangan sosial dapat dibentuk melalui pendidikan. Terdapat tiga jalur pendidikan di Indonesia salah satunya adalah pendidikan informal, seperti homeschooling. Homeschooling merupakan salah satu model belajar bagi anak dan merupakan pendidikan pilihan yang diselenggarakan oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kematangan sosial pada remaja yang sedang menjalani homeschooling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumen. Partisipan penelitian berjumlah 1 orang yaitu remaja yang sedang menjalani homeschooling, dan 3 informan yaitu orang tua, guru sewaktu SD, dan teman yang bersedia menjadi partisipan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian kematangan sosial pada partisipan tergambarkan dari konsep diri yang positif, self-direction yang bagus, kemandirian dalam belajar dimana partisipan sendiri yang memutuskan untuk homeschooling dengan berbagai pertimbangan di usianya pada saat itu.

Kata kunci : Homeschooling

Abstract

Teenagers generally need mutual interaction with peers. The more interactions that are carried out, the more social maturity is formed in adolescents. Social maturity can be formed through education. There are three paths of education in Indonesia, one of which is informal education, such as homeschooling. Homeschooling is a learning model for children and is an optional education organized by parents. This study aims to describe social maturity in adolescents who are undergoing homeschooling. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection was carried out by interviews, observation and document study. The number of research participants was 1 person, namely teenagers who were undergoing homeschooling, and 3 informants, namely parents, teachers during elementary school, and friends who were willing to become research participants. Based on the results of social maturity research on participants, it was illustrated by positive self-concept, good self-direction, independence in learning where the participants themselves decided to homeschool with various considerations at their age at that time.

Keyword : Homeschooling

PENDAHULUAN

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kematangan sosial di usianya. Seorang remaja dapat dikatakan matang secara sosial jika memenuhi ciri-ciri kematangan sosial menurut Rifai (2007), adalah dapat menerima orang lain apa adanya, tidak mudah menolak orang lain, mengembangkan dan membebaskan dirinya dari masa kanak-kanak yang terikat dengan orang lain khususnya orang tua, mampu berhubungan

dengan orang yang baru dikenal, dapat membuat persahabatan yang wajar dengan teman sejenis ataupun lawan jenis, mengembangkan kehidupan. yang demokratis, menyesuaikan diri dengan hukum dan aturan yang berlaku. Kematangan sosial dapat dibentuk salah satunya melalui dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan tidak hanya terjadi proses pembelajaran melainkan interaksi yang dilakukan oleh siswa-siswa salah satunya dengan teman sebayanya. Selain kerjasama yang dapat terjalin di sekolah, remaja dalam interaksi sehari-harinya juga mendapatkan dukungan dari teman sebaya melalui lingkungan sekolah (Sarifudin, 2014). Setelah mendapatkan dukungan dari teman sebaya biasanya remaja merasakan penerimaan sosial dari kelompok kelas yang berpengaruh kepada kepercayaan diri. Perubahan yang terjadi pada masa remaja berupa perubahan fisik, sosial, maupun psikologis yang bermuara pada upaya menemukan identitas diri, kebutuhan berteman muncul sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga remaja berusaha melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua. Sebagai kebutuhan untuk diakui dan diterima selama remaja, kelompok teman sebaya menjadi salah satu wakil yang paling penting dalam bersosialisasi.

Pernyataan-pernyataan diatas merupakan gambaran tugas perkembangan sosial untuk kematangan sosial pada remaja, yang biasanya diperoleh melalui pendidikan formal. Bagaimana dengan gambaran kematangan sosial jika seorang siswa remaja tidak mengikuti pendidikan secara formal melainkan informal yakni homeschooling. Homeschooling berdasarkan Dinas Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional (2002), adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan orangtua/ keluarga di rumah atau tempat-tempat lain. Di Indonesia, terdapat sekitar 10.001.500 siswa homeschooling. Di Jakarta ada sekitar 600 siswa, sebanyak 83,3% atau sekitar 500 orang yang mengikuti homeschoolingmajemuk dan komunitas. Sedangkan sebanyak 16,7%, atau sekitar 100 orang yang mengikuti homeschoolingtunggal. Jumlah yang sebenarnya tidak diketahui dengan pasti, tetapi diperkirakan masih lebih besar lagi. Selain itu, siswa yang dididik di sekolah dan siswa homeschoolingmemiliki tingkat depresi lebih rendah dibandingkan dengan anak-anakyang dididik disekolah. Selain itu, siswa homeschooling memiliki persahabatan yang berkualitas tinggi dan hubungan yang lebih baik dengan orang tua mereka dan orang

dewasa lainnya Homeschooling mempercayai bahwa 92% anak-anak yang belajar di rumah tidak menerima pengalaman sosialisasi yang memadai.¹

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Studi kasus. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive dengan bantuan key person. Melalui teknik purposive, peneliti memilih partisipan penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Partisipan penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih dengan teknik ini disesuaikan dengan tujuan penelitian (Herdiansyah, 2012). Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan AA merupakan remaja berusia 14 tahun 8 bulan yang memilih homeschooling sebagai alternatif pendidikannya semenjak lulus dari sekolah dasar di usia 12 tahun. Homeschooling adalah lembaga pendidikan alternatif selain sekolah formal yang dapat dipilih orang tua sebagai sarana pendidikan bagi anak mereka yang dilaksanakan di rumah atau lembaga Homeschooling itu sendiri, orang tua dalam hal ini akan bertanggung jawab penuh dengan pendidikan anaknya (Kurniawan, 2013). Alasan partisipan AA memutuskan untuk homeschooling karena munculnya rasa tidak nyaman dengan kurikulum sekolah, lingkungan sekolah, dan peraturan yang mengikat seperti peraturan dalam kelas dimana siswa harus duduk diam mendengarkan guru menjelaskan pelajaran yang membuat partisipan AA merasa bosan. Hal-hal tersebut yang membuat partisipan AA memilih untuk homeschooling.

Partisipan AA dalam kegiatan belajarnya dilakukan di rumah dengan sendiri tanpa adanya seorang teman sebaya layaknya pendidikan formal. Cara partisipan AA melakukan kegiatan belajar sendiri misalnya dengan membaca yang dilakukan rutin setiap hari. Partisipan AA menggunakan media-media yang ada seperti buku sebagai bahan untuk dibaca dan mencari bahan bacaan sendiri berupa jurnal-jurnal yang ada

¹ kelas VII MTs Negeri kecamatan pakem kabupatensleman daerah istimewa yogyakarta tahun ajaran 2014/ 2015. Artikel. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. Hurlock, E. B. (2006), Psikologi perkembangan. Jakarta: Erlangga Setiawati, E., Suparno. (2010). Interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak homeschooling

melalui internet dan menggunakan jurnal nasional maupun internasional. Peran orang tua dalam proses kegiatan pembelajaran partisipan AA adalah sebagai fasilitator, motivator, stimulator serta partner diskusi. Sedari kecil partisipan AA mendapatkan pola asuh yang demokratis atau orang tua memberikan partisipan AA kebebasan untuk memilih keinginannya sendiri namun masih dibawah kendali orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Vitasari (2012), mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif untuk anak dalam kemampuan mengungkapkan pendapat. Hal ini dibuktikan dengan kemandirian yang terlihat ketika partisipan AA bertanggung jawab untuk mengatur waktu sendiri dan membuat lesson planjadwal yang akan di pelajari dan juga ketika memutuskan untuk homeschooling sebagai alternatif pendidikannya dengan kesadaran diri partisipan AA sendiri.

Hal tersebut membuat konsep diri yang positif bagi diri partisipan. Konsep diri merupakan gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun psikologis yang berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan orang lain dan menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Dariyo, 2004). Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya. Konsep diri yang positif tersebut dapat terlihat ketika partisipan AA menjadikan adab dan ahklaq yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai visi misi keluarga/ homeschooling. Hal ini dimulai dengan memperbaiki diri sehingga partisipan AA dapat merubah diri menjadi yang lebih baik. konsep diri yang baik mampu membuat perubahan pada partisipan AA adalah berhati-hati serta lebih mem-filter perkataan dalam berbicara dan bersikap kepada orang lain. Intensitas bermain media sosial sebelum ia mengikuti homeschooling yang dapat menghabiskan waktu dengan sia-sia sekarang menjadi berkurang. Ditambah lagi partisipan AA merupakan siswa yang berprestasi, baik sewaktu masih mengikuti sekolah formal maupun setelah homeschooling. Partisipan AA menunjukkan prestasi melalui kreativitasnya dengan minat yang dimilikinya seperti minat pada berbagai bahasa, menulis, menggambar, menghafal. Minat-minat yang dimiliki partisipan AA tentunya ada yang akan berhubungan dengan orang lain. Misalnya, minat berbahasa, belajar berbahasa tidak akan bisa berjalan lancar jika tidak diulang-ulang dan tidak melakukan komunikasi dengan orang lain.

Dengan kemampuan berbahasanya yang bagus, partisipan AA menyalurkan kemampuannya dengan mengajarkan bahasa Inggris. Di lapangan yang peneliti juga menemukan bahwa partisipan AA jarang bertemu dengan teman sebayanya. Kurangnya intensitas partisipan AA bertemu atau interaksi partisipan AA dengan teman sebaya hal ini karena kepadatan jadwal antara partisipan AA dan teman yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Tidak hanya dengan teman-teman, interaksi dengan tetangga juga semakin berkurang hal ini di karena kan seringnya partisipan AA berada dirumah, jarang untuk keluar rumah kalau pun keluar rumah partisipan AA jarang bertemu karena alasan-alasan tertentu. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan partisipan AA untuk tidak sama sekali berinteraksi dengan teman-temannya, terkadang sesekali melakukan interaksi melalui media komunikasi atau sesekali mengadakan reuni dengan teman-temannya. Hal serupa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Suparno (2010) bahwa siswa homeschooling memiliki sedikit kesempatan untuk bertemu dengan teman-teman sebayanya yang mengakibatkan interaksi sosial kurang berkembang dibanding dengan yang lain. Tekanan, individu yang banyak berfikir yang tidak terlalu mawas diri, lebih matang dan lebih berkompeten dalam berhubungan (Marcia dalam Dariyo, 2004).

Dalam hal tersebut partisipan AA berbeda dengan remaja pada umumnya yang masih menginginkan untuk bermain dan bersenang dengan teman-teman tanpa menetapkan tujuan hidup. Faktor yang memengaruhi kematangan sosial partisipan AA yang pertama adalah kemungkinan partisipan AA merupakan siswa yang cerdas istimewa. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari guru dan teman bahwa partisipan AA adalah siswa yang selalu menduduki peringkat 3 besar, ditambah lagi dengan setiap kegiatan perlombaan yang berbau akademisi selalu diikuti dan membuahkan hasil kejuaraan. Partisipan AA juga merasa bosan ketika harus berada dalam kelas yang tidak bisa mengembangkan minat dan bakatnya. Orang tua juga memb

Menurut Hurlock (2006), semakin bertambahnya usia anak, ia akan semakin trampil, semakin besar variasi dan terampilnya, semakin apik pula kualitasnya. Faktor ini dapat memengaruhi kematangan sosial. Demikian adalah penggambaran kematangan sosial pada siswa homeschooling usia remaja. Berdampak positif begitu besar sehingga partisipan AA merasakan kepuasan. Kepuasan terhadap homeschooling tidak hanya

² 1±8. Medlin, R. G. (2013). Homeschooling and the question of socialization revisited. Peabody
Chotimah, D. A. C., (2007). **Kematangan sosial siswa homeschooling pada usia sekolah. Skripsi**

dirasakan oleh partisipan tetapi orang tua juga ikut merasakan. Partisipan AA merasakan homeschooling benar-benar mewujudkan apa yang ia inginkan seperti ingin fokus pada minat bakat dan terwujud. Homeschooling adalah alternatif yang tepat walaupun partisipan AA mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan remaja atau teman-teman seusianya. Harapan-harapan pun bermunculan mulai dari orang tua serta partisipan AA yang membentuk visi misi keluarga atau homeschooling untuk partisipanyakni menjadi wanita.

Partisipan AA telah mencapai identitas diri (*identity achievement*) yaitu orang-orang yang memiliki identitas ini akan mampu membuat pilihan dan komitmen yang kuat dan pilihan dibuat sebagai hasil proses eksplorasi diri dimana orang tua akan mendorongnya untuk membuat keputusan sendiri, orang tua juga akan mendengarkan ide-ide dan memberikan opini tanpa ada rasa tanggung jawab. Selain itu, hubungan sosial yang terjalin yaitu ketika partisipanAA mengikuti perlombaan ARKI. Partisipan AA merasa nyaman ketika bersama-sama dengan teman yang cocok atau setipe dengannya. Dengan berbagai cara partisipan AA untuk berhubungan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2006), kematangan sosial bahwa salah satu tugas perkembangan seseorang yang terlihat dari adanya kemampuan untuk membawa diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial.³

KESIMPULAN

Partisipan AA adalah remaja yang saat ini sedang mengikuti pendidikan informal yakni homeschooling. Alasan partisipan AA mengikuti homeschooling diantaranya yaitu partisipan AA merupakan individu yang mudah merasa bosan sehingga ia tidak menyukai sistem dan kurikulum pembelajaran di sekolah formal yang cenderung monoton. Partisipan AA kurang setuju dengan peraturan terikat yang ada di sekolah formal yang menurut partisipan AA dapat membatasi minat dan bakat. Alasan lain yakni partisipan AA merasa lingkungan sekolah juga membawa pengaruh negatif bagi dirinya. Hal-hal tersebut didukung dengan kekecewaan yang orang tua rasakan terhadap sistem sekolah dan pendidikan di Indonesia.

³ Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia. Salemba Humanika. Hurlock, E. B. (2006), *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga Kurniawan, D. C. (2013). *Implementasi kurikulum homeschooling Kak Seto (HSKS) Semarang*

Berdasarkan hasil penelitian kematangan sosial pada partisipan AA tergambar dari konsep diri yang positif, self-direction yang bagus, kemandirian dalam belajar dan partisipan AA sendiri yang memutuskan untuk homeschooling dengan berbagai pertimbangan di usianya pada saat itu. Dalam bersosialisasi partisipan AA cukup terampil berinteraksi dengan orang-orang lintas usia atau yang tidak sebaya. Misalnya dengan teman-teman di olahraga panahan, teman-teman dari KIR (Karya Ilmiah Remaja), dan teman-teman yang ada di komunitas homeschooling yang partisipan AA ikuti. Sedangkan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, partisipan AA mengalami sedikit kendala karena memiliki perbedaan jadwal dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://ejurnal.balitbangda.kukarkab.go.id/index.php/gerbangetam/article/download/53/36>
- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/download/44635/21321>
- <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/download/689/549>
- <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/viewFile/1597/1305>
- <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/journalcahayapendidikan/article/download/2381/pdf>
- <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/journalcahayapendidikan/article/download/2381/pdf>
- <https://core.ac.uk/download/pdf/322573664.pdf>
- <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/12405>
- <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1455/1331>
- <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/download/208/173/569>
- <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/181/155/>
- <https://media.neliti.com/media/publications/356968-kesulitan-belajar-siswa-pada-mata-pelaja-b09b2026.pdf>
- <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14247>